

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Penelitian

Perubahan peta politik internasional yang semakin kompleks pasca berakhirnya Perang Dingin antara Amerika Serikat dan Uni Soviet ditunjukkan dengan adanya berbagai isu baru dalam perkembangan politik global. Adanya pergeseran masalah politik dunia yang lebih bervariasi dan dinamis seperti terorisme internasional, konflik etnis, masalah lingkungan dan isu lainnya yang semakin mempengaruhi dinamika politik internasional.

Pakta Pertahanan Atlantik Utara (NATO) merupakan organisasi internasional yang menitikberatkan pada keamanan dan stabilitas negara anggotanya di kawasan Atlantik Utara. Aliansi militer ini dibentuk setelah akhir Perang Dunia II, di mana struktur politik internasional terbagi menjadi dua, yaitu Blok Barat dan Blok Timur. Keduanya sama-sama memperebutkan wilayah di seluruh dunia dan memperluas pengaruhnya dalam Perang Dingin.

Selama empat dekade, NATO membangun dan mempertahankan aliansi dengan negara-negara Eropa terhadap ekspansi Pakta Warsawa, aliansi militer yang dibentuk Uni Soviet dan negara-negara satelitnya. Ketika Pakta Warsawa beserta negara induknya runtuh pada tahun 1991, eksistensi NATO menjadi perbincangan banyak pihak. NATO menjadi tidak relevan mengingat

Uni Soviet yang menjadi alasan keberadaan NATO sudah tidak lagi ada. Perubahan yang terjadi dalam struktur internasional rupanya menjadikan NATO tetap eksis, di mana isu keamanan pasca Perang Dingin didominasi 2 oleh konflik dalam negeri—baik karena alasan etnis maupun agama (Chanif, 2018).

Setelah runtuhnya Uni Soviet dan bubarnya Pakta Warsawa pada tahun 1991, menandai hancurnya kekuatan Blok timur dan sekaligus berakhirnya era Perang Dingin. Namun, Amerika Serikat sebagai pemimpin Blok Barat tetap terus mempertahankan eksistensi NATO dengan cara melakukan langkah-langkah adaptasi terhadap strategi keamanannya, dengan tetap kepada fungsi utamanya, memberikan jaminan keamanan bagi para negara anggota NATO. Perubahan strategi NATO ditandai dengan dijalankannya *NATO's Strategy Concept (NSC)* dan *Declaration and Peace And Cooperation* pada pertemuan para Negara anggota NATO di Roma Bulan November 1991. Peningkatan tugas NATO yang lebih luas melalui *strategy out of area* diharapkan dapat menjangkau operasi diluar kawasan seperti menjaga perdamaian / *peacekeeping* dan menjalin hubungan dengan negara-negara bekas Pakta Warsawa.

Serangan teroris pada 11 September 2001 yang menguncangkan Amerika Serikat menjadi babak baru dalam perubahan isu internasional, terutama isu yang menyangkut terorisme dan keamanan. Serangan yang terjadi pada hari Selasa, 11 September 2001, dimana pada hari itu Amerika Serikat mengalami

serangan teroris. Dua pesawat 767 milik American Airlines dibajak oleh teroris dan menabrakannya ke gedung World Trade Center di New York City, Sedangkan satu pesawat lagi menabrak gedung Departemen Pertahanan Amerika Serikat (Pentagon). Akibat serangan tersebut lebih dari 3000 jiwa melayang (metrotv news, 2015). Selang beberapa waktu setelah serangan tersebut Presiden Amerika Serikat George W. Bush berpidato mengenai kebijakan “War Against Terrorism”.

Dalam serangan 11 September yang menguncang AS, kelompok Al-Qaeda yang dipimpin Osama Bin Laden yang menjadi tuduhan sebagai dalang atas serangan tersebut. Pihak Amerika Serikat mengidentifikasi bahwa pemerintah Taliban di Afghanistan sebagai pendukung dan pelindung Al-Qaeda sebelum terjadinya tragedi 11 September (Magreyeni, 2012).

Taliban berhasil merebut kekuasaan di pemerintahan Afghanistan pada tahun 1996. Taliban kemudian menerapkan norma-norma agama dan sosial yang sangat ketat di Afghanistan. Osama bin Laden muncul sebagai seorang tokoh penting bagi kubu Taliban. Osama bin Laden merupakan tokoh yang ikut berjuang bersama pejuang Mujahidin ketika Uni Soviet masih menguasai Afghanistan (Fuadi, 2014). Atas bantuan dari Osama bin Laden, Taliban tumbuh menjadi sebuah kelompok yang kuat dan mendapatkan bantuan dana yang cukup banyak dari rekanan Osama bin Laden.

Al-Qaeda merupakan sebuah organisasi pergerakan Islamis yang didirikan oleh Osama bin Laden, satu dari sekian putra pemilik perusahaan yang

bergerak dalam bidang konstruksi di Arab Saudi, Muhammad bin Laden. Tidak hanya menjadi perusahaan terbesar di Timur Tengah, perusahaan bin Laden adalah perusahaan yang paling dipercaya pemerintah Arab Saudi dalam proyek-proyek pembangunan(Chanif, 2018). Pasca kematian ayahnya dalam kecelakaan pesawat, bin Laden memiliki hak atas sebagian besar warisan ayahnya. Tidak mengherankan jika bin Laden menjadi salah satu orang terkaya di Arab Saudi. Tidak hanya menjalin hubungan dan mengorganisir para mujahidin, bin Laden turut mengucurkan dana yang tidak sedikit bagi para mujahidin. Ini menandai awal dari persahabatan antara bin Laden dengan Afghanistan (Chanif, 2018).

Sebagai pimpinan NATO, Amerika Serikat meminta kepada Sekretaris Jenderal NATO yaitu Lord Robertson dan seluruh anggota NATO untuk ikut serta dalam invasi yang akan dilakukan oleh Amerika Serikat di Afghanistan. Namun, dari pihak NATO hanya Inggris saja yang bersedia dan langsung menyetujui permintaan Amerika Serikat. Sedangkan Negara anggota NATO yang lain ingin memastikan apakah serangan tersebut merupakan serangan dari luar negeri atau bukan. Setelah melakukan penyelidikan, akhirnya pada tanggal 4 Oktober 2001, Dewan NATO menyatakan bahwa serangan 11 September tersebut berasal dari luar negeri yang dilakukan oleh Osama Bin Laden bersama kelompok Al-Qaeda(Magreyeni, 2012).

Evolusi eksistensi NATO sebagai aliansi pertahanan kolektif yang solid dirancang untuk menangkal dan mempertahankan diri dari ancaman militer

langsung pihak lawan, memiliki kewajiban-kewajiban aliansinya tercantum dalam Pasal 5 perjanjian NATO yang menyatakan bahwa semua serangan militer yang ditujukan untuk melawan salah satu atau lebih Negara anggota NATO yang berada di Amerika utara atau Eropa secara tidak langsung menjadi serangan yang ditujukan kepada seluruh negara anggota, dan menjadi tanggungan bersama. Pasal 5 tersebut direalisasikan salah satunya dalam membantu Amerika Serikat dalam memerangi Jaringan Al Qaeda di Afghanistan yang telah berhasil menghancurkan Gedung WTC dan Pentagon di Amerika Serikat pada 11 September 2001.

Di akhir tahun 2001 NATO mulai menempatkan pasukannya di Afghanistan. Sekitar 130.000 personil pasukan NATO memulai operasi militernya di Afghanistan dengan sandi *Operation Enduring Freedom* (Yunita, 2014). Amerika Serikat menjadi negara penyumbang pasukan terbanyak dengan wilayah penyebaran paling luas di berbagai provinsi di Afghanistan. Di ikuti oleh Inggris, Jerman, Perancis dan negara-negara anggota NATO lainnya.

Tujuan lain dari kehadiran NATO di Afghanistan salah satunya adalah untuk memungkinkan dan meyakinkan pemerintah Afghanistan untuk memberikan keamanan yang efektif diseluruh negeri dan mengembangkan pasukan keamanan Afghanistan yang baru untuk memastikan Afghanistan tidak pernah lagi menjadi tempat yang aman bagi teroris. Sebanyak 48 negara yang membentuk Pasukan Keamanan Internasional atau yang sering disebut

dengan ISAF yang dipimpin langsung oleh NATO yang mendukung Pasukan Keamanan Nasional Afghanistan (ANSF) dalam pelaksanaan operasi keamanan diseluruh Afghanistan.

Keamanan yang semula di pegang dan dikendalikan oleh NATO melalui ISAF, sekarang ini NATO mulai membiasakan Afghanistan untuk mengendalikan dan bertanggung jawab atas keamanan negaranya sendiri, karena tidak lama lagi NATO dan juga ISAF beserta anggotanya akan meninggalkan Afghanistan. Maka dari itu, sekarang ini misi ISAF telah bergeser dari peran tempur beralih pada peran yang lebih fokus pada pelatihan, serta peran sebagai penasehat dan membantu. Peluncuran tahap akhir dari proses transisi pada juni 2013 itu menandakan bahwa pasukan Afghanistan akan memimpin keamanannya diseluruh negerinya.

Secara garis besar ada empat bidang utama yang menjadi fokus NATO, yaitu keamanan, pembangunan dan rekonstruksi, tata kelola pemerintahan dan kontra narkoba (Chanif, 2018). Dalam urusan keamanan dilakukan dengan mengadakan patroli, operasi keamanan, melatih tentara nasional Afghanistan, dan melucuti kelompok bersenjata ilegal. Dalam bidang rekonstruksi NATO ikut membantu merehabilitasi sekolah, fasilitas kesehatan dan sarana prasarana lainnya, merestorasi suplai air bersih, serta menyediakan dukungan untuk proyek militer-sipil lainnya. Pembangunan juga ditujukan untuk mendorong terbentuknya pemerintahan yang demokratis. Terakhir yaitu kontra narkoba, dilakukan dengan mengadakan kampanye publik, melatih

polisi nasional Afghanistan dalam penanggulangan obat terlarang, menghancurkan fasilitas pengolahan dan menindak para produsen opium yang terafiliasi dengan pemberontak.

Setelah satu dekade secara resmi NATO mengumumkan berakhirnya masa tugas NATO di Afghanistan. Segala urusan di bidang keamanan diserahkan kembali kepada otoritas berwenang di Afghanistan. Sejumlah negara bahkan telah menarik pasukannya sebelum batas akhir penarikan pada 28 Desember 2014. Dalam sambutannya pada pertemuan Dewan Atlantik Utara, sekretaris jenderal NATO Jen Stoltenberg menyampaikan bahwa Afghanistan telah berada dalam keadaan yang lebih sejahtera dibandingkan sebelumnya (Chanif, 2018). Jumlah anak-anak yang mampu mengenyam pendidikan meningkat drastis hingga 7,8 juta jiwa dari sebelumnya hanya 1 juta jiwa. Kaum perempuan yang sebelumnya berada di bawah tekanan rezim Taliban, kini mendapatkan akses pendidikan dan mampu menduduki kursi parlemen.

Afghanistan merupakan negara ketiga untuk NATO dalam melaksanakan strategi luar areanya setelah Bosnia dan Kosovo dan juga sekaligus Afghansitan menjadi negara pertama bagi NATO untuk melaksanakan peran barunya dalam memerangi ancaman dan serangan terorisme.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik mengangkat permasalahan tersebut untuk dilakukan penelitian dengan judul “ **Peran North Atlantic Treaty Organization (NATO) Dalam Operasi Militer Amerika Serikat di Afghanistan**”

2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah maka perlu adanya identifikasi masalah yang terdiri dari pertanyaan yang akan dicari jawabanya agar dapat fokus pada permasalahan yang ditetapkan untuk diteliti. Identifikasi masalah tersebut adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana operasi militer yang dilakukan NATO di Afghanistan?
2. Bagaimana kondisi keamanan di Afghanistan?
3. Bagaimana efektivitas peran NATO dalam menjaga keamanan di Afghanistan?

2.1 Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya pembahasan kajian ini peneliti akan membatasi masalah yang diteliti dan memfokuskan masalah agar tidak meluas konteks pembahasan. Penelitian ini hanya difokuskan pada kajian program NATO dalam menjaga keamanan di Afghanistan dalam kurun waktu 2001-2014 karena, pada tahun 2001 adalah awal mula NATO melakukan operasi militernya di Afghanistan. Dan pada tahun 2014 adalah berakhirnya masa tugas NATO di Afghanistan.

2.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah, untuk mempermudah kajian permasalahan, penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

“Bagaimana peran *North Atlantic Treaty Organization* (NATO) dalam menjaga keamanan di Afghanistan periode 2001-2014?”

3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan serta kegunaan dari dilakukannya penelitian ini selain sebagai syarat ujian sidang proposal skripsi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pasundan Bandung, Jurusan Hubungan Internasional, adalah sebagai berikut:

3.1 Tujuan Penelitian

Dari uraian pada identifikasi masalah maka tujuan penelitian ini menggambarkan tentang sesuatu yang hendak dicapai dan manfaat yang akan diperoleh dengan adanya penelitian ini, sehingga dapat menjadi acuan untuk penelitian. Penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui bagaimana operasi militer yang dilakukan NATO di Afghanistan.
- b. Untuk mengetahui kondisi keamanan di Afghanistan.
- c. Untuk mengetahui efektivitas peran NATO dalam operasi militer Amerika Serikat di Afghanistan.

3.2 Kegunaan Penelitian

Secara teoritis, hasil penelitian ini untuk menambah pengetahuan dan pengalaman serta memperluas wawasan serta menerapkan teori-teori yang peneliti peroleh selama perkuliahan di jurusan Hubungan

Internasional Fakultas Ilmu sosial dan Ilmu Politik Universitas Pasundan Bandung.

Bagi peneliti, Hasil dari penelitian ini dapat memberikan tambahan wawasan bagi peneliti sendiri tentang bagaimana peran NATO dalam operasi militer Amerika Serikat di Afghanistan.

Secara empiris, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan referensi dan pengetahuan serta sumbangan pemikiran yang bermanfaat mengenai masalah yang menyangkut peran organisasi internasional dan masalah keamanan di Afghanistan.